BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Kehadiran seorang anak dalam kehidupan berumah tangga terasa menjadi lebih lengkap rasanya. Setiap pasangan yang telah menikah sudah pasti menginginkan memiliki anak. Banyak cara yang dilakukan orang tua agar anaknya nanti menjadi anak yang sehat dan cerdas, karena anak merupakan aset berharga dalam sebuah keluarga. Istilah *Al-walad, Al-Aulad, Al- Banin, Al-Gbulam* sering digunakan untuk memberikan pengertian anak, di samping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti *"At-thiflu"*. Sebuah hadits Riwayat Bukhari Muslim, Nabi SAW, Bersabda : "Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga".[1] Kelahiran anak sebagai sesuatu yang menggembirakan. Dalam Q.S Maryam ayat 7 Allah SWT berfirman:

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيًّا

٧

(Allah Berfirman), " Wahai Zakariya, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya".

[1]HM Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam," *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan(FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, t.t. 2.

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orangtua. Orang tua pada umumnya mendambakan anak yang sehat, baik jasmasi dan rohani.[2] Memiliki anak yang sehat secara fisik dan psikologis menjadi harapan yang didambakan oleh setiap orang tua maupun keluarga. Namun tidak semua harapan tersebut bisa menjadi kenyataan. Sebagian orang tua ada yang memiliki anak yang sejak lahir telah memiliki hambatan dalam perkembangannya. Anak yang memiliki gangguan dalam perkembangannya sering diistilahkan sebagai anak berkebutuhan khusus.[3]

Seorang ibu memiliki ikatan emosional dengan anak sejak dalam kandungan selama 9 bulan di dalam janin yang berada didalam rahimnya tersebut. Masa kehamilan tersebut seorang ibu kondisinya tidak stabil seperti mudah marah, dan juga labil. Pada waktu melahirkan pun menguras energi untuk mengeluarkan anak dari rahim ibu tersebut. Anak yang dilahirkan, ada yang sempurna dan normal dan ada pula juga yang tidak. Ada berbagai macam reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya mempunyai perbedaan dari anak normal pada umumnya. Biasanya orang tua setelah mengetahui ciri-ciri anaknya tersebut sedih, bingung, bahkan sampai rasa tidak mau menerima kenyataan dan begitupun dengan malu.[4] Menurut Safaria sebagian orang tua mengembangkan reaksi-reaksi depresi, misalkan perasaan yang tidak mampu, tidak berharga, merasa hidup tak

---

[2]Sarah Nur Racmawati dan Ahmad Mujab Masykur, "Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Jurnal Empati* Vol. 5 (Oktober 2016).4.

[3]Chirstine Jely Hartono, "Studi Kasus Tentang Family Quality Of Life (FQOL) Pada Keluarga-Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrom Di Lembaga Pendidikan X Bandung.," t.t., Perpustakaan.upi.edu.1.

[4]Mega Amelia, "PENERIMAAN DIRI IBU TERHADAP ANAK DOWN SYNDROME" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska), 2010). 8.

berarti, perasaan bersalah atau berdosa terhadap dirinya sendiri.[5] Akan tetapi, ada sebagian orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya tersebut dan ada pula yang tidak.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut melahirkan reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Goleman emosi tersebut dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam dan dibarengi dengan perasaan (feeling) yang kuat atau disertai dengan keadaan efektif. [6]

Menurut Purba kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustasi, kemampuan mengendalikan emosi, semamgat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati.[7] Menurut Bar-On bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi,emosi, dan sosial mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[8] Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi, menggunakan intuisi,

---

[5]Amelia.7.

[6]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)..320.

[7]R.A Febiola Meirnayati Trihandini, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan.” (t.t.).22.

[8]Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, no. 2 (Agustus 2013).127.

indera, kepekaan yang justru tidak melibatkan daya nalar rational, melaikan karena dipicu oleh rangsangan dari luar dengan tanda-tanda reaksi tubuh,eksperi wajah, dan perilaku.[9]

Anak yang memiliki kekurangan fisik termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.[10] Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sedikit berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya karena mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya. Menurut Ganda Sumekar anak berkebutuhan khusus adalah "anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaannya.[11] Anak berkebutuhan khusus sudah tentu harus diberikan perhatian ekstra dibandingkan dengan anak-anak normal lainya, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa di kucilkan atau di jauhi.

Gangguan perkembangan yang dapat terjadi pada anak sejak usia dini adalah kelainan pada kromosom, salah satunya adalah "*Down Syndrome". Down Syndrome* merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus menurut Durand dan Barlow adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental

---

[9]H. Suriansyah Salati, *Hakikat IQ,EQ,Dan SQ Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2009). 23.

[10]Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013).17.

[11]Rima Rizky Anggraini, "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vo. 1 (Januari 2013).258.

anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kelainan yang berdampa pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental anak pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. Jhon Longdon Down. Ciri-ciri yang tampak aneh seperti badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang menyerupai orang Mongolia maka sering dikenal dengan Mongoloid. [12]

Berdasarkan observasi pertama, sebagian orang tua yang memiliki anak gangguan perkembangan "*Down Syndrome"* di SLB Negeri Pelambuan dan juga di SLB YPLB Kota Banjarmasin telah menerima terhadap keadaan/kondisi yang terjadi saat ini kepada anak mereka yang mengalami *Down Syndrome*. Kota Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan jumlah siswa dan siswinya kurang lebih 146 orang mulai dari Sekolah Dasar (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB), sampai Sekolah Menengah Atas (SMALB) dan juga wawancara awal dengan beberapa orang tua AN yang memiliki anak *down syndrome* bahwa :

"Waktu hamil saya merasa hamil seperti ibu hamil pada umumnya. Semua terlihat biasa saja, suami saya juga tidak merasa apa-apa. Seiring berjalannya waktu, dari hari ke hari bulan ke bulan proses melahirkan pun dinanti. Awalnya dihantui dengan perasaan-perasaan aneh, akan tetapi suami saya terus memberikan motivasi kepada saya sehingga perasaan-perasaan tersebut perlahan hilang. Setelah proses melahirkan keluarlah anak kami. Pada umur 3 bulan masih terlihat biasa saja. Setelah si - umur 5 bulan terlihat lain dari anak normal lainnya. Saya curiga dan juga ragu dengan anak saya. Setelah saya cek dirumah sakit Ulin, saya dirujuk untuk cek di laboratorium. Dan pada akhirnya saya dan suami saya memeriksa fatur di laboratorium. Dan alhasil dugaan tersebut bahwa si - divonis menderita down syndrom. Saya terkejut dengan suami saya, kenapa ini bisa terjadi padahal kan saya udah menjaga apapun, tapi kenapa seperti ini. Saya shock, kaget, dan tidak menerima pernyataan tersebut. Suami saya juga tidak menyangka, tapi kata suami saya manu gimana lagi? Kalau sudah takdirnya

[12]Amelia, "PENERIMAAN DIRI IBU TERHADAP ANAK DOWN SYNDROME."5.

seperti itu. Kekecewaanpun menyelimuti keluarga besar kami. Dari mertua sampai ibu saya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, semua menerima anak saya dengan baik. Saya sama suami saya mau marah juga tidak mungkin karena mau bagaimana pun ia anak kami. Semoga dipermudah kedepannya". [13]

Hasil wawancara diatas, menurut Roger bahwa penerimaan berkaitan dengan proses seseorang menerima kenyataan yang ada,yakni dengan menerima orang lain apa adanya, memiliki sikap positif terhadap orang lain, mengakui dan menerima berbagai aspek dari orang lain termasuk kualitas baik buruknya. Menurut Porter penerimaan adalah perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri.[14]

Sementara itu, berdasarkan observasi ke dua yang bertempat di SLB YPLB Kota Banjarmasin yang siswa dan siswinya kurang lebih 131 orang mulai dari Sekolah Dasar (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB), sampai Sekolah Menengah Atas (SMALB) dan wawancara dengan orang tua JM bahwa :

"awal mulanya saya gak tau bahwa anak saya mempunyai kelainan seperti itu. Setelah umur 3 tahun merasakan ada sesuatu yang mengganjal pada si anak tersebut. Saya cek bersama suami saya di rumah sakit dan hasilnya positif bahwa si anak tersebut menderita down syndrome. Saya kaget dan syok mendengar itu. Suami saya pada awalnya tidak terima dengan hasil tersebut. Keluarga pun bahkan menggejek anak saya tesebut. Suami saya sempat drop dan juga stres. Tapi saya menguatkan dan memberikan penjelasan kepada suami saya bahwa anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dijaga. Lama kelamaan suami saya yang tadinya acuh kepada anaknya, lama kelamaan bisa menerima anaknya bahkan dia yang lebih perhatian ke anaknya tersebut dan juga keluarga saya pun menerima dengan baik"[15]

---

[13]Wawancara Orang Tua AN yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*. (Pada Tanggal 1 Februari 2018).

[14]Eliyanto dan Hendriani, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy."126.

[15]Wawancara Orang Tua JM yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*. (Pada Tanggal 1 Februari 2018).

Hasil wawancara diatas, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan serta berbagai masalah yang datang akan menjadi tantangan bagi orang tua dengan anak *Down Syndrome* untuk menerima anaknya atau tidak.[16] Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan adanya penerimaan diri (*self-acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.[17]

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down Syndrome".*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* ?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* ?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*?

---

[16]Ni Made Diah Ayu Tience Anggreni dan Debora Valentina, "PENYESUAIAN PSIKOLOGIS ORANGTUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015).187.

[17]Akbar Heriyadi, "Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling Realita Di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013" (BK FIP UNNES, 2013). 15.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai maksud di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

D. Signifikasi / Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan serta sebagai informasi pentingnya kecerdasan emosional dengan penerimaan orang tua yang mempunyai anak *Down Syndrome*.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukkan kepada orang tua mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang khususnya yaitu *Down Syndrome*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi.

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya *(the appropriateness of emotion and its expression)* melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[18]

Kecerdasan emosional merupakan cara seseorang untuk mengontrol diri agar terhindar dari frustasi, mengontrol diri agar tidak bersikap secara berlebih-lebihan. Kecerdasan emosional orangtua akan mampu mengontrol diri dan belajar menerima kenyataan yang ada, kecerdasan emosional akan berpengaruh juga terhadap turunnya beban stres. Aspek yang akan diangkat mengenai kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri *(self awareness)*, mengelola emosi *(self management)*, motivasi diri sendiri *(self motivation)*, mengenali emosi orang lain *(empathy)*, dan membina hubungan *(relationship management)*.

[18]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ)* (Jakarta: PT Gramedia, 2016).456.

2. Penerimaan Diri Orang Tua

Menurut Roger penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk. Penerimaan diri haruslah dimiliki semua orang, tanpa terkecuali orang tua. Tujuan dari penerimaan diri adalah agar orang tua mampu menerima segala kondisi yang terjadi, hal ini dikarenakan tidak semua yang diinginkan selalu sejalan dengan realita yang ada. [19]

Salah satu contoh bentuk penerimaan diri orang tua terhadap anaknya adalah belajar memahami kebiasaan-kebiasaan dari anak tersebut dan berusaha membangun ikatan yang kuat antara orangtua dan anak. Adapun menurut Porter menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri, dan juga mencintai anak tanpa syarat.

3. *Down Syndrome*

Down Syndrome merupakan salah satu bentuk kelemahan psikis/mental pada anak berkebutuhan khusus yang menekankan kelemahan pada IQ mereka. Down syndrome tersebut terjadi karena kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 saat pembentukan janin

[19]Novira Faradina, "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" Ejurnal Psikolgi (t.t.). 396.

dalam kromosom. Kromosom tersebut gagal dalam memisahkan diri pada proses pembentukan bayi. Kelainan tersebut berdampak pada pertumbuhan fisiknya maupun mental.

Kecerdasan emosional orangtua akan mampu mengontrol diri dan belajar menerima kenyataan yang ada, kecerdasan emosional akan berpengaruh juga terhadap turunnya beban stres. Salah satu contoh bentuk penerimaan diri orang tua terhadap anaknya adalah belajar memahami kebiasaan-kebiasaan dari anak tersebut dan berusaha membangun ikatan yang kuat antara orangtua dan anak. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua kandung dari anak *down syndrome* tersebut baik itu orang tua ayah maupun orang tua ibu.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang disusun oleh Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol.2 No. 2 Agustus 2013 yang berjudul "Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami *Cerebral Palsy*". Jurnal ini meneliti tentang Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami *Cerebral Palsy*. Jurnal ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian explanatory research atau yang disebut penelitian eksplanasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, diperoleh signifikasi sebesar 0,000 antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu. Hal ini menunjukan bahwa Ha diterima

dan Ho ditolak. Hasil yang di tujukkan melalui proses analisis dalam penelitian ini menunjukkan kesesuian dengan penelitian kecerdasan emosi dalam kehidupan keluarga, yang menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi berhubungan erat dengan tindakan prososial, kehangatan orang tua, dan hubungan yang positif dengan anggota keluarga.

2. Skripsi yang disusun oleh Mega Amalia Fakutas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tahun 2010 yang berjudul "Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Down Syndrome". Jurnal ini meneliti tentang Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian perspektif holistik. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa masing-masing partisipan memberikan penekanan bahwa mereka menerima keadaan anak mereka dan memiliki tugas khusus atau tanggung jawab besar dalam mendidik anak mereka yang *down syndrome*, karena itulah mereka berupaya maksimal dalam mendidik anak mereka agar dapat mandiri dan layaknya anak normal.
3. Jurnal yang disusun oleh Novira Faradina yang berjudul "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Jurnal ini meneliti tentang Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan 3 subjek yang merupakan orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus. Adapun hasil penerimaan diri tidak berarti bahwa subjek daapt menerima begitu

saja kondisi yang ada tanpa berusaha untuk mengembangkan diri, melalui tahap-tahap penerimaan diri. Subjek yang dapat menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Subjek yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

4. Jurnal yang disusun oleh Rima Rizky Anggraini tahun 2013 yang berjudul "Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Slb N.20 Nan Balimo Kota Solok)". Jurnal ini meneliti tentang Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Slb N.20 Nan Balimo Kota Solok. Jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 29 orangtua anak berkebutuhan khusus. Adapun hasil dari penelitian tersebut hampir sebagian orangtua sadar bahwa anaknya tergolong dalam ABK, dan orangtua harus bisa menerima hambatan atau kecacatan kepada anak. Karena kekurangan kepada anak kita itu adalah suatu cobaan dari Sang Kuasa agar kita bisa menerima keadaan anak di dunia ini. Sebagai orangtua harus bisa dapat membuka mata hati bahwa ABK itu adalah anak mereka. Dan anak ABK itu adalah anak kandung,darah daging, dan anugerah dari Tuhan yang mahal harga nya untuk kita dan harus kita jaga dan kita rawat dengan bagus.

5. Jurnal yang disusun oleh Ni Made Diah Ayu Anggreni Dan Tience Debora Valentina Fakultas Psikologi Universitas Udayana, Jurnal Psikologi Udayana Vo.2 No. 2 tahun 2015 yang berjudul "Penyesuaian Psikologis Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome". Jurnal ini meneliti tentang penyesuaian psikologis orang tua dengan anak down syndrome. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. adapun hasil penelitiannya bahwa menggambarkan hubungan responden dengan pasangannya antara suami-istri yang aman dan kuat dengan saling mendukung dan perhatian antara pasangan akan mempengaruhi perilaku koping positif dari keluarga. Perasaan yang kuat dari penghargaan diri terkait dengan pengasuhan dan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga juga memberikan kontribusi untuk perilaku koping positif dari orang tua. Terakhir, partisipasi aktif dan saling berbagi dalam dukungan sosial juga akan meningkatkan perilaku koping positif orang tua.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti belum menemukan penelitian yang sama ataupun serupa dengan penelitian penulis yang mengangkat mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*. Adapun perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya diatas dengan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian yang akan diteliti.

G. Hipotesis

Hipotesis tersebut dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap hubungan, perbedaan, atau pengaruh suatu variabel atau antarvariabel. Hipotesis tersebut merupakan acuan untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.[20] Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

a. Hipotesis Kerja (Ha)

   Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

b. Hipotesis Nihil atau Nol (Ho)

   Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

[20]Jelpa Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 51.